

## **BAB III**

### **METEDOLOGI PENELITIAN**

#### **A. DESAIN, TEMPAT, WAKTU, SUBYEK STUDI KASUS**

##### **1. Desain**

Metode yang digunakan dalam asuhan komprehensif pada ibu hamil, bersalin, dan nifas ini adalah metode penelitian deskriptif dan jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi penelaahan kasus (Case Study), yakni dengan cara meneliti suatu permasalahan yang berhubungan dengan kasus itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi, kejadian-kejadian khusus yang muncul sehubungan dengan kasus maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan.

##### **2. Tempat Dan Waktu**

Lokasi pengambilan kasus Asuhan Kebidanan Komprehensif dilakukan di BPM Cicilia Jarmini S.SiT Kecamatan Ungaran Timur. Asuhan Kebidanan ini dilaksanakan pada bulan Desember Tahun 2019 sampai dengan Maret Tahun 2020.

##### **3. Subyek Studi Kasus**

Pelaksanaan suatu penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang diteliti atau diselidiki (Notoatmodjo, 2018). Pada studi kasus Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang ibu hamil fisiologis trimester III yang usia kehamilannya 28-40 minggu, kemudian diikuti sampai masa nifas ibu selesai (40 hari post partum).

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah pengkajian dalam rangka mendapatkan data tentang pasien melalui pengkajian pertanyaan-pertanyaan. (Sulistyawati, 2013). Wawancara dilakukan langsung kepada ibu, suami, dan orang tua ibu pada kunjungan pertama kehamilan sebagai pengkajian data awal meliputi biodata, keluhan ibu, riwayat kesehatan ibu dan keluarga, riwayat haid, riwayat pernikahan, riwayat obstetri lalu dan sekarang, riwayat keluarga berencana, pola kebiasaan sehari-hari, serta riwayat psiko, sosial dan budaya. (Novita, 2015)

### **2. Lembar observasi**

Pengamatan atau observasi adalah suatu prosedur yang berencana meliputi kegiatan melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah situasi tertentu yang berhubungan dan terkait dengan masalah yang diteliti, disertai dengan perhatian khusus (Notoatmodjo, 2018). Observasi dilakukan pada setiap kunjungan dalam bentuk pemeriksaan kepada ibu melalui inspeksi, palpasi, auskultasi maupun perkusi serta pada kunjungan pertama kehamilan didukung dengan adanya pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan laboratorium seperti cek kadar Hb

Pada studi kasus ini melakukan observasi selama dari kehamilan, persalinan, nifas, dan bbl, secara berkala yang di observasi adalah keadaan umum keadaan fisik, keluhan beserta masalah selama kehamilan, persalinannya, masa nifasnya, keadaan bayinya.

### 3. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik adalah pemeriksaan yang lengkap untuk mengetahui keadaan atau kelainan dari pasien. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kesehatan umum ibu, bila keadaan umumnya baik agar dipertahankan jangan sampai daya tahan tubuh menurun: bila ada kelainan, kelainan itu segera diobati dan disembuhkan agar tidak mengganggu. (Kusmiyati, 2010)

#### a) Inpeksi

Inpeksi merupakan teknik pemeriksaan fisik yang mengutamakan kemampuan pengamatan pemeriksaan. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada saat pasien datang untuk mengetahui adakah masalah pada kesehatan pasien atau kelainan medis. Pemeriksaan fisik dngan inpeksi dilakukan pada pemeriksaan status pasien dan status obstetrik.

#### b) Palpasi

Palpasi merupakan pemeriksaan yang menggunakan kepekaan tangan pemeriksa terhadap daerah pemeriksaan. Pemeriksaan palpasi dilakukan pada pasien dibagian ketiak, mammae, abdomen dengan menggunakan kepekaan tangan.

#### c) Perkusi

Perkusi merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mengetuk permukaan untuk menentukan struktur dibawahnya dengan tangan atau dengan suatu alat. Perkusi mengandalkan kemampuan

dalam membedakan suara hasil ketukan tangan pemeriksa pada daerah pemeriksaan. Pemeriksaan perkusi pada ibu hamil dilakukan dengan cara melakukan pengetukan pada tendo lutut menggunakan reflek hammer.

d) Auskultasi

Auskultasi merupakan teknik pemeriksaan fisik dengan mengandalkan kepekaan mendengar bunyi yang dihasilkan organ dalam, dengan menggunakan bantalan alat pemeriksaan. Pemeriksaan auskultasi pada pasien dilakukan di abdomen untuk memeriksa denyut jantung janin (DJJ) menggunakan alat dopler.

e) Studi pustaka

Yaitu memperoleh data dengan mencari jurnal yang berhubungan dengan kebidanan

### **C. Alat, Bahan, Etika Studi Kasus**

1. Alat dan Bahan

- a. Timbangan berat badan
- b. Dopler atau fundoskop
- c. Tensimeter
- d. Patella hammer
- e. Pita pengukur atau metline

2. Etika Study Kasus

Bagian ini menguraikan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian harus memperhatikan langkah-langkah atau prosedur yang berkaitan dengan

etika penelitian, terutama yang berhubungan dengan perlindungan. (Syahdrajat, 2015).

1. *Informed Consent* ( persetujuan)

*Informed consent* berarti pernyataan atau pernyataan penolakan setelah mendapat informasi secukupnya sehingga diberi informasi sudah cukupnya sehingga diberi informasi sudah cukup mengerti akan segala akibat dari tindakan yang akan dilakukan terhadapnya sebelum mengambil keputusan. Jadi sebelum tercapainya suatu consent, kepada pasien atau keluarganya harus diberikan informasi lebih dahulu mengenai beberapa hal dari tindakan medis yang akan dilakukan. (Wahyuningsih, 2010)

Dalam kasus, lembar persetujuan disampaikan kepada responden dan dijelaskan tujuan kemungkinan dampak yang akan terjadi dari studi kasus ini. Setelah responden memutuskan bersedia dan tanpa paksaan untuk menjadi sampel maka responden dianjurkan untuk mengisi *informed concent*.

2. *Anonymity* ( Tanpa Nama)

Tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data (kuesioner dan lembar observasi). Cukup dengan memberi kode nomor atau huruf pada masing-masing lembar tersebut. (Syahdrajat, 2015)

Dalam studi kasus ini, pemberian asuhan kebidanan dan lembar observasi tidak mencantumkan nama, hanya menuliskan inisial pada lembar pengumpulan data atau penelitian yang akan disampaikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Setiap orang mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasannya dalam memberikan informasi kepada siapapun, hal ini berarti setiap orang berhak untuk tidak memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Oleh sebab itu, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan identitas subyek. Peneliti sebaiknya cukup menggunakan coding sebagai pengganti identitas responden.(Notoatmodjo, 2018)

Dalam studi kasus ini, peneliti menjamin kerahasiaan atas identitas dan informasi yang diberikan oleh responden, hanya data-data tertentu saja yang disajikan sebagai hasil asuhan.